

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana dalam proses pembelajaran di Indonesia, yang memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan usia. Pendidikan mengajarkan manusia untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya seperti pengetahuan, kemandirian, dan kejujuran. Perguruan tinggi menjadi tingkat pendidikan yang paling tinggi di Indonesia. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Marisyah dan Firman dalam Pristiwanti dkk., 2022). Sama halnya dengan tingkat pendidikan dibawahnya, perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas mahasiswa termasuk kejujuran. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menjadi generasi harapan bangsa yang memiliki kualitas diri yang baik dan dapat diandalkan.

Mahasiswa merupakan sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi negeri maupun swasta yang biasa disebut dengan universitas. Mahasiswa tergolong dalam masa periode transisi kehidupan manusia dari anak-anak menuju dewasa yang didalamnya terdapat proses pencarian

jati diri. Hal ini menyebabkan individu mudah untuk terikut atau terimbas dari hal-hal yang tengah terjadi di sekitarnya (Santrock dalam Purnama, 2022).

Mahasiswa umumnya berada di rentang usia 18-22 tahun yang merupakan kelompok rata-rata usia sedang belajar di program diploma dan sarjana di perguruan tinggi. Tahapan perkembangan ini mahasiswa tersebut mulai memasuki masa pembentukan identitas diri, harapan dan pengembangan sikap realistis. Tidak jarang rentang usia 20 tahunan ini mengharuskan mereka untuk siap menghadapi berbagai tantangan, permasalahan, hingga perubahan-perubahan yang tidak dapat diprediksi.

Selama tahap perkembangan, tahap eksplorasi di awal hingga pertengahan 20-an, banyak orang yang tidak siap menghadapi tantangan. Tantangan ini seperti krisis identitas yang terjadi akibat dari ketidaksiapan individu pada saat proses transisi dari masa remaja akhir menuju dewasa. Melihat adanya perbedaan karakteristik dan tugas perkembangannya, salah satu masa yang dianggap penting dan menjadi perhatian banyak orang adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa atau sering disebut dengan masa dewasa awal (Habibie dalam Anjani, 2023).

Menurut Hurlock (dalam Fauzia, dkk, 2020), dewasa awal merupakan tahapan dimana individu mengalami situasi yang penuh dengan pilihan. Dibarengi dengan konflik, permasalahan, kebimbangan, dan emosi yang masih belum stabil. Serta mulai mencari nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan keinginannya, memasuki tahap pencarian yang penuh dengan masalah, ketegangan emosional, periode isolasi sosial,

serta perubahan nilai-nilai dan penyesuaian diri pada pola hidup (Hurlock dalam Afnan dkk., 2020).

Menurut Feist & Feist, (dalam Suyono dkk., 2021), masa dewasa merupakan masa ketika individu mulai mengambil peran di masyarakat dan memikul tanggung jawab untuk apa pun yang dihasilkan oleh masyarakat. Di masa ini individu merasa tidak mampu mengatasi tantangan dan juga perubahan-perubahan gejala perasaan yang akan memunculkan krisis emosional atau respon yang negatif. Sering dijumpai oleh mahasiswa yang meliputi, perasaan ragu dari dalam diri, merasa terombang-ambing dalam ketidakpastian dan merasa tidak berdaya, terisolasi serta takut akan kegagalan, istilah ini disebut *quarter life crisis* (Atwood dan Scholtz dalam Zwagery dan Yuniarrahmah, 2021).

Menurut Robbins dan Wilner (dalam Artiningsih dan Savira, 2021) *quarter life crisis* ini sejalan dengan konsep *emerging adulthood* yaitu sebagai krisis identitas yang terjadi akibat dari ketidaksiapan individu pada saat proses transisi dari masa remaja menuju dewasa pada rentang usia 18-30 tahun. Fenomena krisis emosional inilah yang terjadi ketika seseorang berada pada proses *emerging adulthood* yang sering dikenal sebagai *quarter life crisis* (Martin dalam Artiningsih dan Savira, 2020). Menurut Robbins & Wilner (dalam Fadhilah, dkk, 2022), masa krisis seperempat kehidupan manusia yakni pada usia 20-an dimana individu terus-menerus mengalami keraguan akan masa depan yang mana individu dihadapkan pada banyak pilihan, tantangan serta tuntutan yang disebut dengan *quarter life crisis*.

Quarter life crisis adalah krisis emosional yang umum dialami oleh individu dengan munculnya perasaan negatif seperti kebingungan, kekhawatiran, kecemasan, ketidakberdayaan, ketakutan dengan kegagalan, Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai oleh pencapaian lima hal, yaitu Minat terhadap fungsi intelek, Ego mengarah untuk bersatu dengan orang lain dan mencari pengalaman baru, Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi, Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum (Sarwono dalam Dewi, 2021).

Menurut Fischer (dalam Franyanti, 2022) *quarter life crisis* diartikan sebagai masa eksplorasi untuk berkembang dengan banyaknya tantangan akibat ketidakstabilan dalam hal karir, finansial, pencarian jati diri, cinta, pertemanan, hubungan dengan orangtua di usia 20 tahunan. Mereka akan berkembang dengan mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, mencapai peran sosial, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, bergabung dalam suatu kelompok sosial dan mencapai kemandirian secara emosional (Hurlock dalam Inka, 2021).

Quarter life crisis menurut Jamil (dalam Huwaina, 2021) adalah perasaan khawatir yang timbul karena ketidakpastian akan masa depan. Menurut Wardhani (dalam Herawati, 2020) *Quarter life crisis* merupakan sebuah istilah yang baru yang berkaitan dengan masa perkembangan sosial emosional pada manusia. Adapun yang mempengaruhi *quarter life crisis* adalah ditandai dengan adanya pertanyaan individu

kehidupannya sendiri mengenai berbagai aspek kehidupan, diantaranya yakni *Hopes and Dream* yakni berkaitan dengan harapan dan mimpi yang sering dipertanyakan karena berkaitan dengan kehidupan yang diinginkan di masa depan. Serta *Religion and Spirituality* yakni kritis terhadap religiusitas keagamaan dan spiritualitas yang dianut, sehingga memunculkan berbagai pertanyaan tentang kedekatan dan eksistensi Tuhan terhadap dirinya (Robbins dalam Huwaina dan Khaironi, 2021).

Menurut Nash & Murray (dalam Anjani, 2023) *quarter life crisis* ini dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu *religion and spirituality*, khususnya pada rentang usia ini individu cenderung kritis terhadap agama dan spiritualitas yang dianut dari sejak kecil, dan kurangnya pendekatan ataupun penghayatan terhadap kepercayaan yang dianut oleh individu dapat menyebabkan persoalan-persoalan di dalam kehidupan seseorang seperti cemas berlebihan, stress, depresi dan merasa kehilangan tujuan hidup. Pada umumnya tingkat religiusitas ini dapat terjadi penurunan pada rentang usia 18-24 tahun (Kimberly D. Edwards, 2015). Religiusitas ini berkaitan erat dengan keagamaan. Hal ini identik dengan kehidupan yang dialami oleh individu yang berada pada tahap dewasa awal rentang usia 20 tahunan, artinya berdasarkan uraian tersebut individu dewasa awal sangat rentan mengalami permasalahan emosional atau psikologisnya yang disebabkan karena *quarter life crisis*. Salah satu penyebab terjadinya krisis emosional ini pada dewasa awal adalah karena penurunan tingkat religiusitasnya.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) menyebutkan keberagamaan atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknai (*ultimate meaning*). Menurut Suhardiyanto (dalam Habibie, dkk., 2019) religiusitas merupakan keterikatan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi munculnya hasrat untuk patuh dan taat terhadap anjuran dan larangan-Nya. Ramayulis (dalam Yahya dan Abidin, 2019) mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin, religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Sedangkan menurut Prapanca (dalam Wijayanti, Sholihah., 2021) religiusitas adalah hubungan antara makhluk hidup dengan Tuhan dalam bentuk ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian.

Religiusitas merupakan tingkat keimanan agama dari seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan perilaku yang menunjuk pada aspek kualitas dari manusia itu sendiri untuk menjalani kehidupan dengan baik (Menurut Putri dalam Wijayanti, dkk, 2021). Adapun menurut Kaye & Raghavan (dalam Chaq, dkk, 2018) religiusitas adalah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan ritual, nilai, sistem keyakinan, dan hukum yang berlaku. Menurut Bonelli dkk (dalam Kahfi, dkk, 2017), menyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang telah

banyak dilakukan ketika individu menemui kesulitan, sebab keterlibatan individu terhadap kepercayaan yang dianut merupakan suatu hal yang dianggap penting.

Menurut Smith, dkk (dalam Kahfi, dkk, 2017) religiusitas dapat memberikan efek *buffer* (penghambat) sekaligus menjadi faktor protektif (mengurangi), yang dapat memperbaiki ketidakstabilan pada individu yang berada pada masa *quarter life crisis*nya. Religiusitas dalam diri individu, dapat menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupannya yang penuh dengan tantangan dan tekanan. Melihat adanya keterkaitan antara krisis emosional yang sering dihadapi individu dewasa karena menghadapi *quarter life crisis* yang akan berdampak buruk terhadap kondisi psikologis seseorang. Maka dari itu penting untuk mengkaji atas keterkaitan antara religiusitas seseorang dengan *quarter life crisis* yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Januari 2024 terhadap 10 orang mahasiswa, 7 diantaranya bermasalah dalam dimensi *quarter life crisis* yang terjadi pada mahasiswa dengan rentang umur 18-22 tahun. Mereka mengutarakan bahwa sering merasakan kebimbangan dan kebingungan yang tidak berujung saat dihadapkan dengan pilihan terhadap diri sendiri ataupun terkait masa depannya seperti mencari pekerjaan setelah lulus. Mereka merasa tidak memiliki tujuan yang jelas kedepannya setelah tamat dibandingkan dengan teman sebayanya yang memiliki nilai yang lebih tinggi sehingga menimbulkan rasa putus asa, sedangkan dirinya merasa tidak mampu karena tidak ada yang bisa dibanggakan terhadap diri sendiri yang menimbulkan stigma negatif terhadap diri sendiri. Hal ini

dibuktikan dengan ketidakmampuan mahasiswa untuk mencari jalan keluar dari situasi sulit yang menjebak mereka seperti lingkungan pertemanan yang kurang peduli satu sama lain yang mengarahkan mereka menjadi putus asa, cemas serta merasa tertekan dengan keadaan tersebut yang membuat individu merasa kurang berguna bagi orang – orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, permasalahan yang diutarakan mahasiswa tersebut terjadi karena ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan, mereka masih meragukan kekuatan tuhan dalam agamanya. Masing – masing individu selalu lalai dan jarang beribadah, terkadang menyalahkan keadaan karena kurang bersyukur dengan apa yang sudah diberikan tuhan. Selain itu juga terdapat beberapa mahasiswa yang sering lalai dan kurang khusyuk dalam menunaikan kewajiban seperti sholat dan berdoa kepada tuhan karena merasa bahwa takdirnya tidak akan berubah. Terkait permasalahan diatas terlihat beberapa mahasiswa belum memiliki keyakinan terhadap ajaran agama yang harus dipercayai dan kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran agama. Seperti kecenderungan berpikir bahwa tidak akan bisa mengubah keadaan hanya dengan berdoa, sering menunda – nunda waktu sholat atau ibadah serta tidak mengerjakan kewajiban dalam agamanya dikarenakan belum memahami tentang ajaran – ajaran yang berhubungan dengan keagamaan.

Penelitian tentang Religiusitas dan *Quarter life crisis* pernah diteliti oleh Devika Dian Afrilia (2022) yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan *Quarter*

life crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Walisongo Semarang” dan disimpulkan bahwa korelasi *negative* dan signifikan. Penelitian terdahulu oleh Alfiesyahrianta Habibie, dkk. (2019) dengan judul “Peran religiusitas terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa” diperoleh hasil bahwa religiusitas berpengaruh terhadap mahasiswa yang menghadapi *quarter life crisis*. Pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis*. Adapun penelitian terkait oleh Ari Ashari, dkk. (2022) dengan judul “Kontribusi Religiusitas Terhadap *Quarter Life Crisis* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Angkatan 2017 Iain Kendiri” diperoleh hasil bahwa ditemukan bahwa *Quarter Life- Crisis* yang dialami oleh responden, kontribusi yang signifikan antara religiusitas terhadap *Quarter Life* dan arahnya negatif. Hal yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam hal sampel penelitian, lokasi penelitian, dan tahun dilaksanakannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Departemen Statistika Universitas Negeri Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Departemen Statistika Universitas Negeri Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Departemen Statistika Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta dapat memberikan pemahaman dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa lain bahwa religiusitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Universitas

Penerapan nilai-nilai religiusitas di lingkungan kampus diharapkan dapat memberikan manfaat dengan berkurangnya kegelisahan mahasiswa dengan pembentukan karakter moral, sosial, dan emosional yang positif. Sehingga dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.